



Dr. Sudjoko.

(Merdekafoto: Gan).

Saya merasa bahwa belakngan ini ada sementara kaum terpelajar yang hendak menggugulkan "sains" diatas "ilmu". Maka segeralah dibelakang mereka tersusun bondong-bondong cantrik yang mulai malu menyebut "ilmu" dan bangga mengagungkan "sain" atau "sains".

Begitu ucap Dr Sudjoko ilmuwan dari Institut Teknologi Bandung dalam ceramahnya mengenai "Ilmu Di Masa Gemah Ripah" pada Seminar Ilmu, Seni dan Masyarakat di Bulaksumur, Yogyakarta.

Menurutnya, ulah mereka ada hasilnya. Sementara ilmuwan yang kena malu karena merasa dirinya berada di luar kelompok "saintis" lalu berusaha mengadakan utak-atik "saintifik" pada ilmu mereka, tentu agar si "ilmu" itu terangkat menjadi "sains" dan agar sang ilmuwan naik derajat.

Kedaaan semacam ini tentu sudah lama berlangsung di negeri-negeri maju dan seperti biasa, segala yang ada diluar "diimport" ke Indonesia. Bedanya, kalau sini baru mulai main-main, sana sudah kewalahan dengan permainan itu. Yang kewalahan justru orang-orang yang paling tahu dan paling berwenang, seperti James Bryant Conant, sarjana kimia yang pernah menjadi presiden Harvard University dan pernah memikul tanggung jawab dalam pembuatan bom atom pertama itu.

Adakah tercantum? Menyunggung pengajaran sejarah kebudayaan di Indonesia, Sudjoko mempertanyakan, perahkah kita berkata bahwa bangsa kita seribu atau dua ribu tahun yang lalu itu "ilmuwan"?, atau "ahli ilmu pengetahuan"?, atau "saintis"?, atau "teknologiwan"?

Kita simak saja buku-buku sejarah Indonesia, katanya, adakah kata-kata tersebut tercantum? Anak-anak itu kemudian menjadi besar, menjadi doktor dan

● komentar

Dr. Sudjoko

Bukan Bangsa Ilmiah

apalagi nenek moyang kita.

Lain lagi kalau perkara kesenian, wah, jangan ditanya lagi. Dalam bidang ini kita bukan cuma "bisa" saja, tapi unggul, cemerlang, hebat, malah nomor satu di dunia, katanya.

Ia menyatakan keyakinannya bahwa seluruh masyarakat kita ini dari dulu hingga kini berilmu, bahkan yang dianggap "tidak berseni" pun berilmu. Cuma kaum seni di kota besar yang mengajarkan dan menyiarkan kebudayaan tidak tahu

menghargainya, mungkin tidak tahu pula makna dan peranannya.

Kemudian, karena kita sudah terlanjur terbiasa menyebut suatu benda budaya kita itu seni - misalnya suatu pinggan berukir - maka tak terpikir oleh kita untuk menyebutnya ilmu atau tehnik atau teknologi. Padahal menyebutnya demikian sebetulnya tidak salah, Tapi justru di sinilah tidak mempunya cendekiawan kita.

Sejak di sekolah dasar sampai di perguruan tinggi,

cendekiawan kita tahu bahwa segala ilmu yang dia pelajari itu berasal dari Barat, ataupun berasal dari otak Barat. Maka itu berakar keyakinan padanya bahwa orang Timur, orang Asia, orang Indonesia, orang Melayu, wong Jowo, sepanjang jaman tak pernah menghasilkan ilmu.

Karena pengertian "ilmu" atau "ngelmu" yang sudah lama ada di bumi Indonesia ini diragukan atau ditolak wong "kumulon" (Barat), maka dia menciptakan suatu per-

tentangan antara ilmu dan seni.

Tegasnya, apa yang berasal dari Barat itulah ilmu, apa yang berasal dari nenek moyang kita itulah seni. Kecuali, tentunya, kalau bidang Barat dan Moyang itu bersesuaian, seperti ngelmu bumi dan ngelmu jiwa. Tapi ngelmu pewayangan? Hmm, mana ada di Barat? Maka itu, sebut saja seni pewayangan dan seni pedalangan. Kalau mau disebut "ilmu" susah, mau disebut "seni" juga susah.

Lebih lanjut Dr Sudjoko mengatakan, gemah ripahnya Nusantara dahulu bukan karena buminya, tetapi oleh masyarakatnya yang berilmu tinggi dan yang mampu kekayaan buminya. Demikian antara lain Sudjoko. (Margaritero).

Alpa Sastra dan Widya

Sepi

Oleh Sudjoko

LOMBA masak, lomba rujak, lomba mengenal bumbu masak, lomba mopok bayi, lomba tisik, lomba pasang dasi, lomba pasang kancing, lomba baju daerah, lomba mengarang bunga, lomba mengukir wortel (!)..... semua ini baru saja berlangsung. Dan tiap tahun kurang lebih terus begitu saja di Indonesia ini pada Hari Kartini. Semua yang saya sebut tadi pernah berlangsung di kampus alias perguruan tinggi, semua diselenggarakan oleh (dewan) mahasiswa, dan semua atas nama Kartini. Kalau kampus membahayakan ceramah dan bahasan mengenai Kartini, maka semua cuma berputar-putar pada soal pingitan, kawin paksa, emansipasi, dan tentu saja kekuasaan lelaki. Juga dalam acara "Pembacaan Surat-surat Kartini" yang baru saya hadiri, hanya surat-surat mengenai itu-itu saja yang dibacakan, lengkap dengan gerak-gerik penyanyi sekarang, kalau sedang membawakan lagu "Hancur uluh" atau semacam itu.

Acara-acara tersebut terkenal juga di luar kampus dan di kalangan teruna-teruni kita, dan semua juga untuk mengenang, memuliakan dan mencontoh Kartini. Saya telah mencoba menentangnya selama beberapa tahun belakangan ini — termasuk kemarin ini di kampus ITB — tapi, ah, percuma saja.

Makna paling menonjol dari semua acara tadi adalah ini: **Kartini tidak pernah disenyawakan dengan pustaka.** Dengan kata lain, **Kartini dianggap tidak punya kaitan apa-apa dengan dunia bacaan.** Kartini itu orang kesepian yang kerjanya mengeluh melulu, sambil mengukir-ngukir wortel dan main-main dengan dasi lelaki. Rupanya Kartini itu suka latihan mengecek leher lelaki dengan dasinya sendiri.

Secara teori, acara-acara aneh tadi mestinya tak mungkin bisa terjadi di perguruan tinggi. Mestinya kampus itu menonjol keterpelajaran Kartini, keunggulan Kartini dalam bahasa asing, dan kecintaannya kepada membaca dan menulis. Bahkan menurut Roekmini, majalah-majalah yang paling disukai Kartini ialah "Wetenschappelijke Bladen" dan "De Gids" (Sitisomandari Soeroto, **Kartini, sebuah Biografi**).

Jadi, gadis perintih ini pada usia remaja sudah paling suka membaca majalah-majalah ilmiah, yang sebetulnya ditujukan kepada sarjana! Pada usia 16 tahun dia sudah berhasil mengarang tulisan ilmiah bermutu, yang dimuat dalam majalah dari Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde,

majalah kesohor yang hanya bisa dimakan oleh kaum cendekiawan. Dan demikianlah seterusnya. Tapi kampus Indonesia tidak pernah melihat Kartini sebagai seorang maharddhika (intellectual) atau jauhari. Kenapa begitu?

Jawabnya mudah sekali. Segala sesuatu ditafsirkan menurut kemauan zaman. Kalau zaman berbeda, maka tafsiran dan penilaian juga berbeda. Zaman kita ini sudah diberi macam-macam julukan, misalnya zaman pembangunan, zaman pungli dan zaman santai.

Kalau melihat "syndrome" Hari Kartini tadi sebagai contoh atau gejala, maka zaman sekarang ini di Indonesia bisa juga saya sebut zaman **alpa sastra** atau **wisastra** atau **hina sastra**. Artinya, zaman yang ogahan terhadap bacaan, dan yang dunia bacaannya menderita macam-macam kekurangan. Apalagi kalau ini menyolok pada bacaan terpelajar, maka sekarang ini bisa juga saya sebut zaman **alpa widya** atau **hina widya** atau **widya sepi**.

Nah, zaman yang seperti itu tidak suka melihat Kartini sebagai seorang terpelajar atau scholar atau erudite. Bukan hanya tidak suka, tapi takut. Sebab kalau Kartini ditonjolkan sebagai seorang maharddhika sejati, maka gengsi semua teruni dan mahasiswa dan wanita tahun 1982 ini, bisa rontok samasekali. Soalnya, dalam kecerdasan dan keterpelajaran dan kemampuan berbahasa asing, mereka semua akan kalah melawan Kartini, dan kalah secara tidak terhormat!

Ini tidak boleh terjadi. Sekarang ini zaman kemajuan, zaman pembangunan, zaman emansipasi, zaman wanita "sudah bisa jadi menteri dan profesor dan pilot pesawat terbang" dan macam-macam lagi.

Maka itu, kalau memperingati Kartini, peringatilah titik-titik lemah Kartini, peringatilah kekurangan Kartini, dan tonjolkan kelebihan wanita sekarang. Misalnya Kartini tidak mampu berpolitik dan berorganisasi dan membentuk pasukan gerilya, seperti LASWI dan macam-macam lagi. Lalu katakanlah: "Yang dicapai Kartini semasa hidupnya sebetulnya cuma sedikit. Paling banter dia bisa menulis surat-surat cengeng melulu."

Kalau kita bicara "buku", kita rata-rata tidak mengerti. Tapi kalau kita bicara "politik", kita semua merasa tahu politik. Memang kita juga gampang sekali

dibikin panas oleh politik, dan kalau sudah panas begitu, itu namanya "kesadaran politik meningkat".

Maka itu Kartini, Sukarno, Hatta, Syahrir, Yamin dan semua tokoh lain harus dinilai menurut kegiatan politiknya. Hanya itu yang paling kita pahami. Karena itu anggap saja, bahwa bangsa Indonesia ini tak pernah punya tokoh yang kelihatannya cuma bergelut dengan buku saja, dan secara ilmiah.

Coba, cari saja dalam buku sejarah yang dipelajari anak kita, nama-nama seperti Purbatjaraka dan Husein Djajadiningrat, kalau ada. Apalagi sejarah abad-abad sebelumnya. Pokoknya, bangsa Indonesia sepanjang zaman sebaiknya digambarkan saja sebagai bangsa "berani", misalnya berani melaut, berani angkat senjata dan berani melawan penjajah. Dan selain berani, tentunya juga "bodoh", alias tidak pernah suka buku dan ilmu.

SEMUA tokoh politik kita sebetulnya ada miripnya dengan Kartini, yaitu mereka semua dulu itu keranjingan buku. Buat mereka dulu, main politik tanpa makan buku itu mustahil. Nah, sekarang anak-anak kita belajar sejarah dan membaca mengenai Sukarno, Yamin, Ratulangi, Agoes Salim dan puluhan tokoh lain. Apakah mereka itu digambarkan sebagai tukang melahap buku? Tidak.

Maka itu sekarang ini sampai di kampus pun orang menyangka, bahwa berpolitik itu suatu "aktivitas" yang tidak memerlukan membaca buku. Ya, barangkali kita pernah membaca tentang adanya "Studieclub" di Bandung dan beberapa tempat lain, tapi itu sekedar nama doang yang dihubungkan dengan Sukarno dan Sutomo.

Apa kerjanya "studieclub" itu, kita tak usah tahulah. Semua toh juga merasa, bahwa itu berbau buku, alias berbau anyir, angit, tengik dan hancing jadi satu. Selain itu tokoh-tokoh itu juga banyak mengarang, berupa artikel maupun buku. Tapi itu anggap sepi sajalah. Yang penting adalah, partai apa yang mereka bikin, kapan mereka ditangkap, kapan mereka dibuang ke Digul dan Banda, dan kapan mereka jadi menteri. Buku-buku apa yang mereka baca dan mereka tulis, itu tak perlu diketahui orang. Sitisomandari punya daftar buku yang dibaca Kartini, tapi itu tak dimuat dalam bukunya. Ya, buat apa dimuat.

Demikian pula kalau kita mundur ke abad-abad yang lalu, maka terbentangleh dalam gambaran kita suatu rakyat Nusantara, yang sepanjang sejarah praktis tak pernah mengenal buku. Ya, mungkin saja dua-tiga nama masih sempat disebut, misalnya Nagarakertagama. Tapi itu nama doang.

Lain lagi kalau perkara politik dan intrik. Wah, pak guru bisa jadi keasyikan sekali, kalau mendingeng mengenai Raden Wijaya dan Ken Arok. Dia bisa memuji Hayam Wuruk, tapi lupa menearangkan, bahwa "Hayam Wuruk" itu sesungguhnya berarti "Ayam Intelektual". Mana bisa di zaman Majapahit ada orang intelek? Dan kalau raja itu benar-benar intelek, mesti rakyatnya juga suka jadi intelek.

Maklumlah, raja itu contoh. Tapi untuk itu Majapahit memerlukan perpustakaan. Mana ada orang yang mau percaya, bahwa Majapahit punya perpustakaan? Ya, kalau Sriwijaya sih punya, sebab itu sudah telanjur dikatakan oleh I-tsing, jadi mau dibantah juga susah. Tapi kalau mau dianggap sepi, gampang saja. Jadi misalnya tak usah tanya-tanya, apa barangkali ada hubungan antara perpustakaan Sriwijaya dengan kehebatan Sriwijaya.

Pokoknya, sampai sekarang kita juga tidak pernah tahu, apakah kebesaran kerajaan-kerajaan jaman dulu itu ada hubungannya dengan perpustakaan. Kebesaran itu hanya soal keberanian dan urusan perang saja. Selain perkara perpustakaan, kita juga pernah membaca, bahwa Sriwijaya pernah mendirikan suatu asrama mahasiswa di kampus Universitas Nalanda di India. Tapi itu bukan politik dan bukan perang, jadi tak usahlah kita pusingkan. Asrama di Nalanda itu tentunya cuma berisi mahasiswa Sriwijaya, yang kerjanya membaca buku doang, misalnya buku tentang kuntilanak dan drakula dan rahwana, yang tentunya juga suka mengigit perempuan cantik.

BELAKANGAN ini dikatakan orang, bahwa kita ini masih "listening society", belum "reading society". Saya berkeberatan terhadap "masih" dan "belum" itu. Kalau dibilang "masih", maka tanggungjawab mau dilemparkan kepada nenek-moyang kita. Begitu juga kalau dibilang "belum".

Mana ada bukti, bahwa rakyat Sriwijaya dan rakyat Majapahit dan Mataram itu "listening society" melulu? Mana ada bukti, bahwa rakyat Kediri dulu bukan "reading society"? Kalau kita sekarang ini cuma-dengar dan tidak-baca, anggaplah saja itu sebagai akibat ulah kita sendiri. Tak usah kita lempar batu sembunyi tangan.

Keadaan alpa sastra dan widya sepi tak usah dianggap sebagai terusan atau warisan nenek-moyang. Itu hanya gejala-gejala dari "kebudayaan santai" yang kita bikin dan pelihara sendiri pada tahun tujuh-puluhan. Keterangan lebih jauh begini.

Di zaman sebelum 1950 — jadi termasuk zaman Jepang dan zaman Belanda — tiap orang yang (pernah) bersekolah tentu menghargai buku. Artinya, buku ditempatkan pada sigai atas dari tangga nilai. Ini soal nilai buku, jadi bukan soal harga jual buku dan lain-lain yang sebetulnya tak ada hubungannya dengan penghargaan dan kecintaan, tapi yang sekarang disangka ada hubungannya. Jadi, sejak masa kanak-kanak dia sudah punya perpustakaan. Dan makin tinggi sekolahnya, makin besar pula perpustakaan pribadinya.

Maka orang Indonesia zaman dulu yang pernah menjadi mahasiswa, bisa saja memiliki ratusan atau ribuan buku tebal di rumahnya, dan sebagian besar dalam bahasa asing pula. Orang tidak akan menganggapnya aneh. Itu sih biasa dan wajar, dan dengan sendirinya. Juga jangan heran, kalau orang yang hanya lulusan "normaalschool" atau "lagere school" (pokoknya: sekolah dasar) memiliki perpustakaan yang bertaraf tinggi, yang mahawidya, dan... dalam bahasa asing. Jadi, Kartini itu bukan satu-satunya yang begitu; cuma dia itu memang "super".

Barangsiapa yang tak percaya kepada pendapat saya ini, saya persilahkan mengadakan sigian saja. Universitas atau kelompok mahasiswa yang ingin menyigi soal ini, boleh omong-omong dengan saya, dan nanti kita bisa sama-sama otak-atik menyusun rekasigi (research design) untuk ini. Tapi silahkan para "angkatan tua" menyokong atau membantah saya dalam koran ini. Siapa tahu, saya ini cuma mengada-ada saja mengenai "de goede oude tijd".

Karena itu, masyarakat (ter)pe-lajar kita dulu, biar pun lebih kecil dari sekarang, sudahlah pasti masyarakat suka buku dan suka baca. Orang demikian tidak disebut kutu buku. Apa orang yang

makan nasi tiga kali sehari itu, mau disebut "rakus"? Toh tidak. Dan orang suka sastra zaman dulu itu tidak pernah nonton apa yang sekarang disebut "pameran buku". Pendorongnya ialah suka tahu atau suka widya. Katakanlah, ini salah satu pendorong. Mengennai ini bisa juga diadakan sigian, dan saya boleh diajak omong-omong mengenai ini.

Masa sesudah 1950, termasuk tahun 1982 ini, lain sekali keadaannya. Sekarang ini nilai buku rendah, di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Ini tak ada hubungannya dengan harga jualnya, dengan tebal-tipisnya, dengan bahasanya, dengan penampilannya, dan macam-macam lagi yang sekarang diributkan dan diseminarkan. Menurut saya, itu sih hanya jebakan saja yang dibikin oleh dalihan (rationalizations) masyarakat sebal-buku.

Coba, harga sepedamotor atau TV tidak pernah diributkan dan diseminarkan dan dibawa-bawa ke sidang DPR. Mahasiswa tidak berteriak: "Turunkan harga sepedamotor! Nanti kalau harganya sudah limaribu rupiah, baru kita beli motor dan cinta motor!" Anak-anak sekarang bahkan sudah begitu keranjingan motor,

(Bersambung ke hal V kel 23)

Alpa — —

Sampai pak walikota dan polisi kewalahan. Masyarakat sekarang lebih gampang memadati jalan dengan motor daripada memadati lemari dengan buku.

Jangan heran, kalau di semantara universitas atau sekolah nampak lebih banyak kendaraan bermotor daripada buku. Biar pun sepeda motor itu mau dikasi harga sejuta, itu bakal dibeli juga dengan senang hati. Belum lagi mobil, yang menurut Pak Permadi dari Lembaga Konsumen, sudah paling mahal di dunia. Karena ini masalah nilai, maka anak yang diberi buku sebagai hadiah gratis pun, akan merengut.

Biar pun bagi mahasiswa serta dosen disediakan perpustakaan yang isinya seratus ribu buku, itu juga bisa disambut dengan rasa ogahan dan tak acuh. Kita tak usah tertipu oleh keluhan seperti "buku sudah kadaluwarsa, tidak ada yang baru" dan macam-macam lagi. Pokoknya, dikasi buku yang paling baru pun tidak mengubah keadaan, kecuali mengganti dalihan.

Jadi jelasnya, masyarakat (terpelajar sekarang ini masyarakat alpa sastra dan alpa widya. Apalagi yang tidak bisa bersekolah. Tanda-tanda dan bukti alpa sastra dan alpa widya ini bisa disigi dengan berbagai jalan. Kita juga harus siap menghadapi hal-hal yang tak

(Sambungan dari halaman IV)

terduga. Saya misalnya memperoleh keterangan dari Ita Fatia Nadia (mahasiswa UGM Yogya), yang seakan-akan menunjukkan, bahwa suka baca dan suka buku di kalangan anak-anak gelandangan miskin justru tinggi. Kalau ini benar (mohon ini disidik UGM), maka dalih "buku mahal" bisa goyah, begitu pula dalih "miskin".

Perkara bagaimana caranya menanamkan semangat suka sastra itu, saya kira banyak, dan kita harus mencari dan mencoba cara kita sendiri. Janganlah minta satu jawaban baku untuk di-"nasional"-kan. Lebih baik membuat semacam proyek percobaan dulu. Di samping itu, sekalian "angkatan tua" yang sekarang masih hidup, bisa dan harus disertakan dalam sigian. Kita jangan bikin teori seenak perut kita sendiri, tanpa mendengar mereka.

Salah satu percobaan bisa dilakukan untuk Hari Kartini tahun depan. Ini terutama saya tujukan kepada semua lembaga pendidikan dari segala tingkatan. Kartini mau diapakan pada Hari Kartini? Dan kepada para pemimpin: Tahun depan, rakyat Indonesia mau diapakan pada Hari Kartini?***

**Dr. Sudjoko adalah staf pengajar pada Departemen Seni Rupa ITB, Bandung.*